

# CERITA RAKYAT BABAD GANDU DI KABUPATEN NGANJUK KAJIAN FOLKLOR

Bella Bellinda

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [bella.17020114072@mhs.unesa.ac.id](mailto:bella.17020114072@mhs.unesa.ac.id)

Yohan Susilo

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [yohansusilo@unesa.ac.id](mailto:yohansusilo@unesa.ac.id)

## **Abstract**

*Folklore is a widespread collective culture that is passed down from generation to generation. Basically, folklore comes from traditional communities who still adhere to their oral traditions. In a community group, folklore is used as a manifestation of human creativity in the collectivity of society. The spread of folklore is usually only limited to a certain area, and the story is made into local content that becomes the pride of the area. One of the folk tales in Nganjuk Regency is the Babad Gandu Folklore. The Babad Gandu Folklore is a story that is spread orally by word of mouth. This story is widely circulated in the District Ngeos, District Berbek, and District Bagor. In the Babad Gandu Folklore there are lots of values and good advice if applied in today's life. This research includes cultural research that uses qualitative descriptive methods with oral folklore studies. This study uses data sources in the form of documents from interviews and observations which are then processed through the transcription process, and then analyzed. The purpose of this study is to find out how the content, cultural values, uses, and public opinion about CRBG.*

**Keywords:** *Folklore, Folklore, Babad Gandu.*

## **Abstrak**

Cerita rakyat yaitu suatu kebudayaan kolektif yang tersebar luas yang diwariskan secara turun-temurun. Pada dasarnya cerita rakyat berasal dari masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi lisan. Di dalam suatu kelompok masyarakat, cerita rakyat dijadikan sebagai wujud manifestasi kreativitas manusia di dalam kolektivitas masyarakat. Penyebaran dari cerita rakyat biasanya juga Cuma terbatas di suatu daerah tertentu, dan cerita tersebut dijadikan menjadi muatan lokal yang menjadi kebanggaan daerah tersebut. Salah satu cerita rakyat yang ada di Kabupaten Nganjuk adalah Cerita Rakyat Babad Gandu. Cerita Rakyat Babad Gandu merupakan sebuah cerita yang penyebarannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut. Cerita ini beredar luas di Kecamatan Ngetos, Kecamatan Berbek, dan Kecamatan Bagor. Di dalam Cerita Rakyat Babad Gandu terdapat banyak sekali nilai-nilai dan petuah-petuah yang baik jika diterapkan di kehidupan pada zaman sekarang. Penelitian ini termasuk penelitian budaya yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian folklor lisan. Penelitian ini menggunakan sumber data yang berupa dokumen hasil wawancara dan observasi yang kemudian diolah melalui proses transkripsi, dan selanjutnya dianalisa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana isi, nilai budaya, kegunaan, serta pendapat masyarakat mengenai CRBG.

**Kata Kunci:** *Folklor, Cerita Rakyat, Babad Gandu.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara yang sangat luas, membuat Indonesia mempunyai banyak suku bangsa dari sabang sampai merauke. karena dari banyaknya suku bangsa yang ada di Negara Indonesia, membuat Negara Indonesia mempunyai beraneka ragam warna kebudayaan, khususnya kebudayaan yang ada di suku Jawa. suku Jawa juga mempunyai kebudayaan dan adat yang jenisnya beraneka ragam. Bisa diartikan jika masyarakat di Tanah Jawa itu tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaannya. Masyarakat di Tanah Jawa juga mempunyai banyak sekali kebudayaan, tradisi, upacara adat sampai cerita rakyat yang diwariskan secara lisan, dan diceritakan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya (Siwi, 2018:255)

Kebudayaan Jawa tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat Jawa. Koentjaraningrat (1994:329:330) mengatakan bahwa masyarakat jawa yaitu para warga masyarakat yang menempati daerah Jawa bagian Tengah dan Timur, serta para masyarakat yang asalnya dari dua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa yang menempati wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Nganjuk, Malang dan Kediri. Yang terdapat diluar wilayah tersebut disebut dengan pesisir dan sabrang wetan. Surakarta dan Yogyakarta yang sebagai petilasan dari 2 Keraton besar saat abad XVI menjadi pusat dari kebudayaan Jawa.

Koentjaraningrat (1984:2) mengatakan bahwa sebenarnya kata tradisi asalnya dari Bahasa latin *tradition* yang memiliki makna diteruskan. Dalam pengertian ini, tradisi dimaknai sebagai salah satu bagian yang dilakukan sedari lama dan menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan atau diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dengan cara lisan maupun tulisan. Karena tanpa adanya pewarisan, tradhisi akan punah tergerus zaman.

Folklor adalah salah satu seni yang sebagai bagian kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, dengan cara tradisional di dalam versi yang berbeda, dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat dan alat pengingat. Folklore bisa dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: 1) folklore lisan yang wujudnya murni lisan seperti Bahasa rakyat, nyanyian rakyat, dan lain sebagainya. 2) folklore setengah lisan yaitu folklore yang wujudnya campuran antara wujud lisan dan bukan lisan seperti upacara rakyat dan pesta rakyat. 3) folklore bukan lisan yaitu folklore yang berwujud lisan tetapi penyebarannya secara lisan dari mulut ke mulut. Seperti arsitektur

rakyat, makanan tradisional, obat-obatan tradisional, pakaian rakyat dan bunyi isyarat rakyat (Danandjaja, 1984:21)

Danandjaja (1997:2) mengatakan jika cerita rakyat yaitu kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif apapun, dengan cara tradisional dalam versi yang berbeda dalam bentuk tulisan atau diberi contoh atau alat pengingat. Cerita rakyat adalah bagian dari kebudayaan Jawa, yang tersebar dan diwariskan dengan beragam variasi, secara lisan dan tulisan dengan maksud tertentu untuk menjadi sebuah ciri-ciri yang khas dari sekelompok masyarakat pendukungnya.

Hutomo dalam Icha & Nizar (2021:35) menjelaskan jika Cerita lisan lahir dari masyarakat tradisional yang masih memegang tradisi lisannya. Cerita rakyat sebagai wujud manifestasi kreativitas manusia yang hidup dalam kolektivitas masyarakat. Cerita rakyat biasanya penyebarannya sebatas lingkup daerah tertentu dan sebagai muatan local yang menjadi kebanggaan daerahnya. Tokoh-tokoh dalam cerita biasanya dianggap sebagai tokoh yang mempunyai kekuatan lebih. Salah satu cerita rakyat yang ada di Nusantara yaitu Cerita Rakyat Babad Gandu.

Cerita Rakyat Babad Gandu di Kabupaten Nganjuk, termasuk ke dalam folklore lisan karena wujudnya berupa cerita rakyat yang penyebarannya di wariskan secara turun temurun. Cerita rakyat itu sebagai salah satu upaya dari manusia untuk melestarikan kebudayaan dan adat yang sudah dibuat oleh leluhurnya dan diteruskan dengan cara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Melalui cerita rakyat, diharapkan manusia bisa mengerti asal-usul atau kejadian di mana cerita tersebut diceritakan untuk masyarakat. Para masyarakat di Kabupaten Nganjuk banyak yang tidak mengerti mengenai Cerita Rakyat Babad Gandu, Cuma sebagian saja yang mengetahui yaitu para sesepuh, sehingga Cerita Rakyat Babad Gandu bisa saja hilang karena tergerus jaman. Hal ini yang menjadikan peneliti mengadakan penelitian mengenai Cerita Rakyat Babad Gandu di Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan penjabaran di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini adalah: (1) seperti apa CRBG, (2) nilai budaya apa yang terkandung dalam CRBG, (3) apa kegunaan CRBG, (4) bagaimana tanggapan masyarakat mengenai CRBG.

## **METODE**

Metode yang digunakan untuk mengkaji penelitian CRBG di Kabupaten Nganjuk ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Rahmatia (2016:6) menjelaskan bahwa deskriptif

kualitatif adalah metode penelitian yang berupa data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Data-data tersebut bisa di dapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, rekaman suara, dokumentasi pribadi atau dokumentasi lainnya. Penelitian terhadap CRBG ini bersifat deskriptif kualitatif, tujuannya adalah supaya bisa lebih mementingkan hasil.

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sugiyono (2014:438) mengatakan jika instrument penelitian bisa dikatakan valid jika alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data itu memang benar-benar valid. Penelitian ini menggunakan data yang dihasilkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif memosisikan peneliti sebagai instrument yang paling penting. Akan tetapi supaya mendapatkan data yang lebih jelas, peneliti membutuhkan instrument pendamping. Instrument tersebut digunakan sebagai bahan perbandingan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Metode dan tata cara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, perekaman, mencatat, dan transkripsi. Wawancara yaitu proses tanya jawab antara dua orang yaitu pewawancara dan narasumber dengan tujuan supaya mendapatkan informasi tertentu. Pewawancara yaitu seseorang yang mengajukan pertanyaan, sedangkan narasumber yaitu seseorang yang memberi jawaban atau tanggapan dari pertanyaan pewawancara. Narasumber biasanya juga disebut dengan informan. Seseorang yang bisa dijadikan sebagai narasumber yaitu seseorang yang ahli di bidang yang ada sangkut pautnya dengan informasi yang akan dicari oleh pewawancara.

Tata urutan menganalisis penelitian kualitatif itu ada 3, yaitu (1) open coding, (2) axial coding, (3) selective coding. Cara menjelaskan data kualitatif menurut Miles and Hubermann dalam Sugiyono (2014:91) aktivitas analisis data meliputi kegiatan data reduction, data display, dan condusion drawing verification yang dengan cara interaktif keseluruhan sampai selesai. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dengan cara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara data yang diteliti di lapangan.

Tata urutan yang dilakukan dalam menganalisis data di penelitian ini yaitu: (1) mengumpulkan data hasil observasi, (2) peneliti melakukan wawancara dengan informan berdasarkan konsep yang sudah ditata, selanjutnya hasil wawancara ditranskripsi, (3)

berdasarkan data yang sudah dikumpulkan lalu dibagi sesuai hal yang sedang diteliti, (4) sesudah dibagi menurut rumusan masalah yang akan dijelaskan, lalu data-data tersebut diinterpestasikan, (5) berdasarkan data yang sudah dijelaskan, lalu ditarik kesimpulan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan konsep yang sudah ditata. (Fitra & Darmiyanti 2016:51)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini akan menjelaskan 4 rumusan masalah, yaitu: (1) Cerita Rakyat Babad Gandu, (2) nilai budaya yang terkandung dalam CRBG, (3) kegunaan CRBG, (4) tanggapan masyarakat mengenai CRBG di Kabupaten Nganjuk. Supaya lebih jelas, akan dijelaskan dibawah ini:

### **A. Cerita Rakyat Babad Gandu**

Cerita Rakyat Babad Gandu adalah salah satu cerita rakyat yang masih eksis keberadaannya di Kabupaten Nganjuk, tepatnya di Kecamatan Ngetos, Kecamatan Berbek, dan Kecamatan Bagor. CRBG sendiri termasuk kedalam cerita Panji, karena isinya menceritakan mengenai Dewi Sekartaji dan Raden Panji Asmarabangun. Seperti yang sudah di mengerti oleh masyarakat kalau cerita Panji adalah kumpulan cerita yang menceritakan mengenai 2 tokoh inti yaitu Raden Panji Asmarabangun (Raden Panji Inu Kertapati atau Raden Panji Kudawaningpati) salah satu pangeran dari negara Jenggala, dan Dewi Sekartaji atau Galuh Candrakirana yang merupakan salah satu putri dari Kerajaan Kediri. Yuwono dalam Dwi Yulianti (2017:39) menyebutkan bahwa umumnya cerita Panji menyebutkan 4 nama kerajaan, antara lain adalah Jenggala atau Kuripan, Daha atau Kediri, Gegelang atau Ngurawan, dan yang terakhir adalah Singasari. Tema klasik dari cerita Panji umumnya menceritakan mengenai romansa atau kisah asmara antara Raden Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Piah dalam Dwi Yulianti (2017:139) menyebutkan jika umumnya isi dari cerita Panji menceritakan mengenai pengumbaraan dua tokoh utama tersebut, yang tidak lain adalah Raden Panji Asmarabangun dan istrinya yaitu Dewi Sekartaji atau sebaliknya.

CRBG termasuk ke dalam cerita lisan karena penyebarannya disebarkan lewat cerita dari mulut ke mulut, dari satu orang ke orang yang lain, dan diwariskan secara turun temurun antar generasi, dari generasi satu ke generasi selanjutnya (Hutomo 1991:69). Pada jaman dahulu, masyarakat belum mengenal aksara dan tulisan, sehingga tradisi lisan digunakan oleh masyarakat

untuk menyampaikan atau menyebarkan sebuah cerita. Olthof dalam Hidayah Budi (2018:184) mengemukakan bahwa babad merupakan sebuah cerita klasik yang mengisahkan asal muasal terbentuknya sebuah daerah atau kerajaan. Lain halnya dengan cerita babad yang umumnya sudah tertulis atau dibukukan. CRBG adalah murni cerita lisan, yang sama sekali belum pernah dibukukan.

Karena CRBG disebarakan secara lisan dan turun temurun, dari suatu generasi ke generasi selanjutnya, dalam hal ini, cerita rakyat pasti berkembang dari suatu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga menyebabkan perbedaan antara cerita-cerita yang diwariskan. Maka dari itu, tidak heran jika cerita rakyat bisa mempunyai versi yang berbeda. CRBG sendiri mempunyai 2 versi, yaitu CRBG versi Kebo Ladrang dan CRBG versi Jaka Tirip.

### **1. CRBG Versi Kebo Ladrang**

Pada waktu masa Kerajaan Jenggalamanik yang dipimpin oleh seorang Raja yang bernama Prabu Lembu Amiluhur. Sang Raja mempunyai anak yang bernama Raden Panji Asmarabangun, yang tidak lain merupakan pangeran mahkota atau pewaris tahta Kerajaan Jenggalamanik. Raden Panji Asmarabangun dinikahkan dengan putri yang sangat cantik yaitu Dewi Sekartaji. Pada waktu itu, Raden Panji dan Dewi Sekartaji belum lama menikah. Akan tetapi karena adanya pageblug yang jatuh di Kerajaan Jenggalamanik membuat Raden Panji Asmarabangun harus rela meninggalkan istrinya untuk pergi mengembara mencari sarana, supaya Kerajaan Jenggalamanik terbebas dari pageblug mayangkara tersebut.

Kepergian Raden Panji Asmarabangun untuk mengembara diikuti oleh dua abadinya yang sangat setia yaitu bancak dan bencok. Supaya pageblug di Jenggalamanik cepat sirna, Raden Panji Asmarabangun rela mengembara, menjauhkan diri dari kehidupan yang serba mewah di Kerajaan Jengjala. Setelah kepergian Sang Panji, hari berganti minggu, minggu berganti bulan, tidak terasa kepergian Sang Panji sudah memasuki tiga bulan setengah. Karena waktu ditinggal Sang Panji masih tergolong pengantin baru, rasa kangen Dewi Sekartaji tidak bisa dibendung lagi. Terpaksa Dewi Sekartaji menghadap mertuanya yaitu Prabu Lembu Amiluhur, niat hatinya hanya ingin menyul suaminya yaitu Raden Panji Asmarabangun . Prabu Lembu Amiluhur tidak mengijinkan karena mau bagaimanapun juga Dewi Sekartaji adalah perempuan yang masih muda dan cantik jelita, hal tersebut bisa membuatnya dalam bahaya diperjalanan mencari Raden

Panji Asmarabangun nanti. Tapi karena besarnya rasa kangen Dewi Sekartaji, dia tetap memaksa agar Prabu Lembu Amiluhur mengizinkan untuk menuruti keinginannya mencari suaminya.

Dengan terpaksa Prabu Lembu Amiluhur mengizinkan Dewi Sekartaji dan diikuti oleh Kyai Semar, dengan diberi bekal banyak tumbuhan jamu dan obat-obatan, dengan maksud jika Sekartaji dan Semar sedang sakit dijalan, maka tumbuhan jamu tadi bisa dijadikan obat. Perjalanan Dewi Sekartaji dengan diiringi Kyai Semar, naik gunung turun jurang dan sampailah di lereng Gunung Wilis. Perjalanan sang Dewi Sekartaji yang menggong tenggok atau bakul berisi tanaman jamu, yang diikuti Kyai Semar, sudah sampai di Desa Ngetos.

Karena Dewi Sekartaji mempunyai wajah yang sangat cantik, langkahnya dihentikan oleh seorang perjaka yang bernama Cacing Kanil. Cacing Kanil mempunyai keinginan memperistri Dewi Sekartaji akan tetapi sang Dewi Sekartaji tidak mau. Lalu Cacing Kanil berperang melawan abdi Dewi Sekartaji yaitu Kyai Semar. Keduanya sama-sama sakti. Sementara Kyai Semar dan Cacing Kanil beradu kesaktian, Dewi Sekartaji menunggu sambil duduk di watu gilang. Tenggok atau bakul yang berisi jamu tadi ditaruh di tanah.

Akhirnya Cacing Kanil kalah, ditampar oleh Kyai Semar, Cacing Kanil menabrak tenggok wadah jamu dari Dewi Sekartaji. Seketika itu juga tenggok wadah jamu tadi berserakan. Lalu disabda oleh Kyai Semar “kelak anak cucuku yang menempati daerah sini, jika punya sakit apa saja, kalau mau mencari obat di lereng Gunung Wilis pasti menemukan obatnya” setelah agak lama berperang, Cacing Kanil mengakui kalau dirinya kalah, lalu dia berkata bahwa tidak jadi menikahi Dewi Sekartaji tidak mengapa, akan tetapi yang terpenting adalah dia diakui keluarga oleh Kyai Semar.

Dewi Sekartaji dan Kyai Semar lalu melanjutkan perjalanan. Berjalan terus, dan lagi-lagi ditengah perjalanan dihadap oleh Yuyu Rumpung. Keinginannya sama seperti Cacing Kanil, yaitu ingin menikahi Sekartaji. Sekartaji dipaksa oleh Yuyu Rumpung supaya mau menjadi istrinya, akan tetapi Sekartaji tidak mau. Lalu Kyai Semar dan Yuyu Rumpung berperang. Akhirnya Yuyu Rumpung kalah. Setelah berhasil mengalahkan Yuyu Rumpung, Dewi Sekartaji dan Kyai Semar melanjutkan perjalanan.

Sampailah mereka berdua di suatu tempat, dan dihadap oleh Kebo Ladrang, keinginan Kebo Ladrang juga masih sama yaitu ingin mempersunting Dewi Sekartaji karena paras Sekartaji

yang sangat cantik, banyak banget kesatria yang menghadang perjalanannya karena ingin mempersunting Sekartaji, akan tetapi Sekartaji selalu menolak. Akhirnya membuat Kyai Semar harus maju melawan musuh-musuh tersebut. Setelah tidak berhasil memaksa Dewi Sekartaji untuk menjadi istrinya. Kebo Ladrang murka dan sangat marah, lalu Kebo Ladrang dan Kyai Semar berperang, mengadu kesaktian tujuh hari tujuh malam lamanya. Karena merasa sangat kelelahan, Kyai Semar istirahat dan duduk di batu sampai batu itu menjadi cekung. Batu yang diduduki oleh Semar tersebut akhirnya oleh penduduk sekitar sekarang dinamakan watu manuk semar. Karena batu tersebut berada di sebuah sendang, lalu semar menyabda “kelak tempat ini dinamakan Sendang Bumi” atau yang sekarang biasa disebut “Desa Sendang Bumen”

Setelah istirahat sebentar, lalu peperangan antara Kyai Semar dan Kebo Ladrang dilanjutkan kembali. Kesaktian keduanyaimbang dan akhirnya Kyai Semar sangat kelelahan, dan tempat Kyai Semar kelelahan tersebut sekarang di namakan “Dusun Katogan”. Pertarungan sengit tetap berlaru dan tidak sadar Kyai Semar melompat di atas bangkai anjing, lalu semar menyabda “kelak tempat ini dinamakan Desa Sonopatik” Kebo Ladrang dan Kyai Semar melanjutkan peperangannya lagi, lalu di tengah jalan, Kyai Semar mengetahui adanya bunga berwarna putih yang sangat cantik, dan semar menyabdanya lagi bahwa kelak tempat yang ditumbuhi oleh bunga putih tersebut dinamakan “Desa Sekarputih”. lalu peperangan dilanjutkan lagi sampai keduanya terhalang oleh banjir yang tingginya selutut, tempat itu akhirnya disabda lagi oleh Kyai Semar bahwa kelak akan menjadi sebuah desa yang bernama “Desa Gandu”, gandu berarti lutut. Karena peperangan Kyai Semar dan Kebo Ladrang tidak usai-usai dan tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah, karena keduanya sama-sama kuat, akhirnya keduanya memilih berdamai dan menjadi keluarga. Akhirnya Kyai Semar dan Sekartaji istirahat di salah satu tempat yang seperti sebuah pesanggrahan, lalu semar berkata kalau kelak tempat itu akan dinamakan “Makaman” atau yang sekarang oleh para masyarakat biasa disebut “Punden” yang berada di Desa Gandu. Setelah itu Dewi Sekartaji dan Kyai Semar melanjutkan perjalanan mencari Raden Panji Asmarabangun. (Sumber Cita Ali, 05 Maret 2021)

## **2. CRBG Versi Jaka Tirip**

Setelah di atas sudah dijelaskan mengenai CRBG versi Kebo Ladrang, selanjutnya akan dijelaskan mengenai CRBG versi Jaka Tirip. Jaka Tirip adalah salah satu pemuda desa dari Desa atau Padukuhan Tirip. Pada waktu jengjala terkena pageblug atau wabah, Prabu Lembu

Amiluhur yang merupakan Raja Jenggala yang menjabat pada waktu itu bingung, dan susah hatinya. Lalu menyuruh putranya yaitu Raden Panji Asmarabangun untuk mencari sarana supaya Negara Jenggalamanik terbebas dari pageblug mayayangkara tersebut. Tanpa piker panjang, Raden Panji lalu berangkat dengan diiringi oleh para abdinya yaitu Bancak dan Dhoyok. Karena kepergian Sang Panji Asmarabangun sudah lama, sudah berbulan-bulan tidak pernah kembali, hal itu membuat istrinya yaitu Sekartaji merasa rindu. Lalu Sekartaji nekat berangkat menyusul Panji Asmarabangun.

Mulanya niat Sekartaji ini tidak disetujui oleh Prabu Lembu Amiluhur, akan tetapi karena menantunya tersebut terus memaksa, akhirnya Prabu Lembu Amiluhur mengizinkan, dengan catatan kepergian Sekartaji mencari Raden Panji Asmarabangun harus dengan Kyai Semar, yang tidak lain merupakan abdi kesayangan dari Prabu Lembu Amiluhur. Karena kecantikan dari Sekartaji yang sangat luar biasa, menyebabkan banyak sekali orang yang ingin menikahi. Selama perjalanan mencari Raden Panji Asmarabangun, Dewi Sekartaji dan abdinya Semar menemui banyak sekali halangan. Waktu berada di Ngetos, Sekartaji dan Semar di hadang oleh pemuda yang bernama Cacing Kanil. Niat hati Cacing Kanil menghadang Sekartaji dan Kyai Semar adalah karena dia ingin menikahi Sekartaji. Akan tetapi Sekartaji tidak mau karena sudah menjadi istri dari Raden Panji, akan tetapi Cacing Kanil terus memaksa.

Semar yang tidak terima tuan putrinya dipaksa, lalu berperang melawan Cacing Kanil. Karena kesaktian yang dimiliki oleh Semar, mudah sekali dia bisa mengalahkan Cacing Kanil. Cacing Kanil yang sudah dikalahkan oleh Semar, mengakui kesalahannya, lalu dia meminta perlindungan kepada Semar, dan ingin diakui sebagai saudara oleh Semar, dan hal ini disetujui oleh Kyai Semar. Setelah mengalahkan Cacing Kanil, Semar dan Sekartaji melanjutkan perjalanan. Setelah beberapa lama berjalan, Dewi Sekartaji dan Semar di hadang oleh seseorang yang bernama Yuyu Rumpung. Keinginan Yuyu Rumpung masih sama dengan Cacing Kanil, yaitu ingin menikahi Sekartaji. Lalu Semar dan Yuyu Rumpung berperang. Akhirnya Yuyu Rumpung dengan mudah berhasil dikalahkan oleh Semar. Lalu Semar dan Sekartaji kembali melanjutkan perjalanan.

Tidak lama kemudian, ada lagi seseorang yang menghadang jalan keduanya. Orang yang menghadang jalan Sekartaji dan Semar bernama Maesa Ladrang atau Kebo Ladrang. Keinginan Maesa Ladrang sama seperti Cacing Kanil dan Yuyu Rumpung, ini karena Dewi Sekartaji adalah

salah satu putri yang kecantikannya sangat luar biasa, oleh karena itu banyak sekali orang yang menghadang perjalanan Sekartaji dengan niat untuk memperisitri putri dari Kediri tersebut. Akhirnya Maesa Ladrang dan Semar berperang. Akan tetapi perangnya lama sekali karena tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah, sama-sama saktinya, sama-sama kuatnya. Peperangan antara Semar dan Maesa Ladrang waktu itu terjadi di pinggir sendang, lalu semar berkata “kelak tempat itu akan dinamakan Sendangbumi” lalu sekarang tempat itu menjadi sebuah desa yang bernama Sendangbumen.

Sudah berhari-hari Semar dan Maesa Ladrang berperang, tetapi tidak membuahkan hasil siapa yang menang dan siapa yang kalah. Pada waktu Semar sudah merasa katog (lelah sekali) lalu Semar berkata “kelak tempat ini akan dinamakan Katogan” akhirnya papan tersebut sekarang menjadi dusun yang bernama Dusun Katogan. Ketika semar katog (lelah sekali) pada waktu itu Semar duduk di sebuah batu, sampai batu tersebut cekung, lalu batu tersebut akhirnya dinamakan batu kontol Semar. Peperangan Semar dan Maesa Ladrang semakin lama semakin ke utara. Ketika berperang, Semar melewati bangkai anjing yang sudah mati, lalu Semar berkata “kelak tempat ini akan dinamakan Sonopatik” alhasil sekarang menjadi sebuah desa yang bernama Desa Sonopatik.

Saat peperangan semakin kearah utara, Semar melihat bunga berwarna putih, lalu Semar berlata “kelak tempat ini akan dinamakan Sekarputih”. setelah itu peperangan masih berlanjut hingga peperangan mereka terhalang oleh banjir selutut, karena merasa seimbang akhirnya Semar dan Maesa Ladrang memutuskan untuk menghentikan peperangan dan memilih menjadi saudara. Semar berkata “kelak tempat yang banjir ini akan menjadi sebuah pemukiman bernama Gandu” dan sekarang tempat tersebut menjadi desa yang bernama Desa Gandu, Gandu mempunyai arti lutut.

Di lain tempat, perjalanan Sekartaji mencari Panji Asmarabangun di dengar oleh semua masyarakat. Hingga akhirnya terdengar oleh pemuda yang bernama Jaka Tirip. Jaka Tirip sangat terobsesi ingin menikahi Sekartaji, hingga dia rela menunggu Sekartaji di lereng Gunung Pegat. Dia sama sekali tidak pernah berhenti menunggu Sekartaji, dia selalu ditempat itu karena dia takut, jika Sekartaji melewati tempat itu dan tidak bertemu dengannya. Sampai kedua adiknya yaitu Sunthi dan Mayangsari merasa kasihan, akhirnya Sunthi dan Mayangsari ikut menunggu

kakaknya di lereng Gunung Pegat, keduanya setiap hari yang memasak makanan untuk kakaknya tersebut.

Setelah bertahun-tahun menunggu tepatnya sudah sewindu, Sekartaji tak kunjung juga kelihatan batang hidungnya. Sampai suatu saat ada seorang gadis dari Padukuhan Tirip yang bernama Sekarjati datang membawa berita, bahwa Sekartaji tidak melewati tempat itu, melainkan lewat tempat lain yang sedang banjir selutut, dan sekarang Sekartaji sudah bertemu dengan suaminya yaitu Raden Panji Asmarabangun. Saat mendengar berita tersebut, Jaka Tirip marah, dia menuduh Sekarjati membawa berita palsu karena dia tahu bahwa Sekarjati mencintai dirinya. Dengan sangat marah dia menendang kendhil yang dibuat adiknya untuk menanak nasi. Seketika kendhil tersebut melompat jauh dan jatuh di utara Gunung pegat dan menjadi sebuah gunung yang bernama Gunung Kendhil. (Sumber Crita Suyoto, 05 April 2021)

## **B. Nilai Budaya di CRBG**

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Djamaris (1993:02) jika pembagian sistem nilai kebudayaan itu dibagi menjadi 5 bagian yaitu, (1) nilai budaya hubungan antara manusia dan Tuhannya, (2) nilai budaya hubungan antara manusia dengan alam, (3) nilai budaya hubungan antara manusia dan manusia lainnya, (4) nilai budaya hubungan manusia dan masyarakat, dan yang terakhir adalah, (5) nilai budaya hubungan antara manusia dan keadaan. Seperti yang akan dijelaskan dibawah ini:

### **1. Nilai Budaya Hubungan Manusia dan Tuhan**

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi yang selanjutnya hidup dan berkembang di alam pikiran masyarakat mengenai suatu hal yang mereka anggap sangat mulia. nilai budaya hubungan antara manusia dan Tuhannya bagi orang yang beriman, yaitu percaya bahwa Tuhan adalah dzat yang Maha Tinggi, Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Penyayang. Maka dari itu, Tuhan adalah tempat untuk mengadu dan berkeluh kesah, serta tempat untuk meminta apapun yang diinginkan manusia. Perwujudan manusia dan Tuhan, sebagai yang paling suci, dan yang memiliki kekuasaan, yaitu hubungan yang paling mendasar dalam hakikat adanya manusia di dunia ini. Cinta manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah salah satu hal yang sudah pasti, dan tidak dapat diganggu gugat. Djamaris (1994:4) mengemukakan jika

keberadaan manusia di dunia ini bergantung pada Tuhan, karena sejatinya Tuhan adalah penguasa yang sangat mutlak atas diri manusia.

Salah satu nilai budaya hubungan antara manusia dan Tuhannya dalam CRBG yaitu mengenai kepercayaan. Nilai ini ada hubungannya dengan Sang Maha Kuasa. Nilai kepercayaan ini bisa dilihat ketika kerajaan Jenggalamanik sedang tertimpa pageblug mayangkara, Prabu Lembu Amiluhur mempunyai kepercayaan bahwa pageblug yang sedang terjadi di Jenggalamanik yaitu sebuah cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Prabu Lembu Amiluhur juga percaya kalau semua pageblug atau cobaan yang terjadi pasti ada jalan keluarnya, bisa dibuktikan oleh kutipan data di bawah ini:

*nalika kuwi Jenggala lagi ketaman pageblug, larang sandhang lan larang pangan. Prabu Lembu Amiluhur percaya yen pacoban kuwi mesthi ana sranane, mula ngutus anake si Panji Asmarabangun kanggo ngupadi tumbaling praja (Ali, 05 Maret 2021)*

Terjemahan: pada waktu itu Jenggala sedang tertimpa pageblug, sandang dan pangan menjadi mahal. Prabu Lembu Amiluhur percaya jika cobaan itu pasti ada jalan keluarnya, sehingga mengutus anaknya si Panji Asmarabangun untuk mencari sarana supaya pageblug di Jenggala sirna.

Untuk semua umat manusia, kepercayaan mengenai adanya Tuhan, menempati posisi utama dalam kehidupan manusia dan menunjukkan tingkat keimanan serta ketakwaan salah satu manusia. dalam kutipan diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa pada saat itu Prabu Lembu Amiluhur percaya dengan adanya Tuhan, terbukti ketika Jenggalamanik sedang tertimpa pageblug, semua cobaan pasti ada jalan keluarnya. Karena sejatinya Tuhan tidak akan pernah memberi cobaan diatas kemampuan para hambanya.

## **2. Nilai Budaya Hubungan Manusia dan Alam**

Alam sebagai sebuah hubungan kehidupan manusia dimanapun manusia itu ada. Lingkungan ini membentuk, memberi warna dan tau menjadi objek akan adanya ide-ide serta gagasan-gagasan para manusia. Maka dari itu, ada kebudayaan yang menganggap alam sebagai suatu hal yang dahsyat, sehingga hakikat manusia sejatinya yaitu hanya bisa pasrah, tanpa adanya usaha untuk melawan. Selanjutnya ada juga kebudayaan yang memandang alam sebagai sumber kehidupan, sehingga manusia hanya bisa berupaya mencari supaya bisa selaras dengan alam. Manusia bisa memanfaatkan alam (air, tanah, tumbuh-tumbuhan, hewan dan lain sebagainya) sebagai suatu sumber kehidupan. Hal ini dianggap sebagai perbuatan yang tidak

merusak lingkungan hidup, karena segala sesuatunya jika dilaksanakan dengan cara seimbang. Selain itu, pengenalan yang baik terhadap lingkungan bisa menyebabkan seseorang mengerti hakikat lingkungan alam tersebut.

Manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai akal pikiran serta budi. Alam yaitu lingkungan kehidupan atau segala sesuatu yang berada di langit dan seluruh jagad raya, misalnya Tumbuh-tumbuhan dan hewan. Manusia dan alam tidak bisa dipisahkan dalam CRBG ini yaitu mengenai menghargai alam, bisa dilihat ketika Semar berperang melawan Kebo Ladrang di pinggir sendang. Lalu Semar berkata bahwa kelak tempat itu akan menjadi sebuah desa yang bernama Desa Sendangbumen. Bisa dilihat di kutipan data dibawah ini:

*nalika kuwi semar perang karo Maesa Ladrang. Perange manggon neng pinggire sendhang. Ra ana sing menang ra ana sing kalah, padha sektine dadi imbang. Merga perange manggon neng pinggire sendhang, mula karo semar disabda yen mbesuk papan kuwi dadi desa jenenge sendhangbumi, merga ilate wong-wong beda saiki malih dadi desa jenenge Sendangbumen (Sutoyo, 09 April 2021)*

Terjemahan: pada saat itu Semar berperang melawan Maesa Ladrang. Peperangan terjadi di pinggir sebuah sendang. Dalam peperangan tersebut tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah, sama saktinya jadi imbang. Karena peperangan terjadi di pinggir sendang, lalu oleh Semar disabda jika kelak tempat tersebut menjadi desa yang bernama Sendhangbumi, karena lidah setiap orang berbeda maka sekarang menjadi desa namanya Sendangbumen.

Dari kutipan diatas bisa disimpulkan bahwa tokoh Semar selalu menghargai alam. Terbukti ketika berperang melawa Ki Ageng Kebo Ladrang di pinggir sendang. Semar merasa terinspirasi untuk menyabda dan menamai tempat tersebut sesuai dengan keadaan tempat tersebut yaitu Sendhangbumi yang diambil dari kata sendang. Manusia memang perlu untuk menghargai alam sebagai sumber kehidupan, karena alam sebagai salah satu wujud pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa yang perlu dijaga kelestariannya.

### **3. Nilai Budaya Hubungan Manusia dan Manusia Lainnya**

Hubungan pergaulan antara seorang manusia dengan manusia lainnya sering sekali menumbuhkan beraneka ragam perkata, seperti halnya perbedaan dalam suatu hal. Akan tetapi, manusia sebagai makhluk social sangat membutuhkan adanya kehadiran manusia lainnya. Maka dari itu, untuk menghindari hal0hal yang sifatnya negative, manusia dituntut untuk lebih mengedepankan kerukunan dan ketentraman. Dalam tataran ini bisa disimpulkan, jika manusia

lain lebih mengutamakan keselarasan kehidupan yang sifatnya positif. Akan tetapi hal yang sifatnya negative juga pasti akan selalu muncul dan mau tidak mau harus tetap dihadapi oleh para manusia.

Nilai budaya hubungan manusia dan manusia lainnya di dalam CRBG yaitu mengenai kesetiaan. Kesetiaan tokoh Kyai Semar terhadap tuan putrinya yaitu Dewi Sekartaji dan Raden Panji Asmarabangun. Kyai Semar rela berperang melawan musuh yang ingin menikahi Gusti Ratusnya yaitu Dewi Sekartaji, inilah wujud kesetiaan Semar terhadap tuannya. Semar tidak ingin jika Raden Panji Asmarabangun dan Kerajaan Jenggalamani menanggung malu karena Kyai Semar tidak bisa menjaga Gusti Ratu Sekartaji, dan membuat Sekartaji dinikahi oleh musuh.

*lakune Semar lan Sekartaji nemoni akeh banget pepalang, luwih-luwih merga Sekartaji ayu, akeh banget satria sing arep ngerabi, nanging Semar setya marang bendarane, sakabehane mungsuh sing nduweni niat ala karo bendarane dilawan karo Semar wiwit Cacing Kanil, Yuyu Rumpung, Maesa Ladrang kabeh kasil diasorake Semar (Suyoto, 05 April 2021)*

Terjemahan: perjalanan Semar dan Sekartaji menemui banyak sekali halangan, terlebih karena Sekartaji sangat cantik. Banyak sekali kesatria yang ingin menikahinya, tetapi Semar setia dengan tuannya, semua musuh yang mempunyai niat jahat terhadap tuannya akan dilawan oleh Semar mulai dari Cacing Kanil, Yuyu Rumpung, Maesa Ladrang semua berhasil dikalahkan oleh Semar.

Dari kutipan data di atas, bisa disimpulkan bahwa Semar sangat setia dengan tuannya, terbukti ketika Semar disuruh oleh Prabu Lembu Amiluhur untuk menemani dan mengawasi Gusti Putri Sekartaji untuk mencari Raden Panji Asmarabangun. Semar yang setia dengan negaranya dan Rajanya, rela mengorbankan jiwa raganya demi keselamatan Dewi Sekartaji. Semar tidak rela jika putri yang sudah diperistri pangeran dari Negara Jenggala tersebut dinikahi oleh orang lain, karena sama saja seperti mempermalukan Kerajaan Jenggalamani. Sifat Semar yang rela mati untuk keselamatan Dewi Sekartaji ini adalah wujud kesetiaan Semar terhadap tuannya dan terhadap tanah kelahirannya.

#### **4. Nilai Budaya Hubungan Manusia dan Masyarakat**

Masyarakat merupakan sekumpulan kelompok manusia dan di antara para anggotanya terjadi komunikasi yang selanjutnya mempengaruhi antara manusia satu dan manusia lainnya. Hal ini dilakukan oleh anggota masyarakat di suatu golongan, karena manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri atau biasanya disebut sebagai makhluk social. Sebagai manusia, setiap orang

cuma senang hidup di salah satu golongan atau sedikitnya mencari teman untuk hidup berdampingan, tidak hidup sendirian.

Nilai budaya hubungan manusia dan masyarakat yaitu nilai yang berhubungan dengan kepentingan para masyarakat. Bukan halnya nilai yang dianggap penting di dalam sebuah anggota sebagai individu atau seorang pribadi. Individu atau perorangan mempunyai usaha untuk taat terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, karena seseorang tersebut mempunyai usaha untuk mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang sudah ada dan lebih mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan pribadi.

Nilai budaya hubungan manusia dan masyarakat dalam CRBG adalah mengenai perlindungan. Raden Panji Asmarabangun selalu memberikan perlindungan kepada para masyarakat di Kerajaan Jenggalamani. Pada waktu Kerajaan Jenggalamani sedang tertimpa pageblug atau wabah, Raden Panji Asmarabangun selalu memberi perlindungan dengan cara mengembara seperti halnya orang yang tidak punya atau fakir miskin, yang selalu berpindah tempat dari tempat satu ke tempat yang lain, supaya mendapat wahyu dari para Dewa, sehingga Negara Jenggalamani bisa terbebas dari pageblug mayangkara. Bisa dilihat dari kutipan data di bawah ini:

*nalika Jenggala ketiban pageblug, Raden Panji tanpa mikir dhawa budhal ngumbara, ninggalke kraton supaya entuk wahyuning jawata (Sutoyo, 09 April 2021)*

Terjemahan: ketika Jenggala tertimpa pageblug, Raden Panji tanpa piker panjang langsung berangkat mengembara, meninggalkan kerajaan supaya mendapat wahyu dari para Dewa.

Dari kutipan data di atas, bisa disimpulkan bahwa Raden Panji sebagai putra mahkota negara Jenggalamani mempunyai tanggung jawab yang besar, karena kecintaannya dengan para masyarakatnya, Raden Panji rela mengembara, dan menjauh dari kehidupan di istana, supaya mendapat wahyu dari para Dewa, agar dirinya bisa memberi perlindungan terhadap para masyarakat Kerajaan Jenggalamani yang sedang mengalami kekurangan karena mahalnnya sandang dan pangan, karena adanya pageblug.

## **5. Nilai Budaya Hubungan Manusia dan Dirinya Sendiri**

Manusia merupakan makhluk social yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya. Selain itu, manusia diartikan sebagai makhluk individu yang mempunyai

keinginan pribadi untuk meraih keinginan dan ketentraman hidupnya, dengan cara lahir dan batin. Persoalan manusia dengan diri pribadinya sendiri menurut Nurgiyantoro (1995:324) dapat berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri dan yang lain, yang cenderung bersifat melibat ke dalam kondisi kejiwaan individu tersebut. Keinginan manusia yang harus digapai atau diraih, diantaranya adalah kemerdekaan, keselamatan, keberhasilan, dan kesempurnaan yang telah ditentukan dengan kearifan manusia yang menjaga hubungan antar sesama. Keinginan manusia bisa tercapai jika manusia mempunyai niat untuk menggapai keinginan tersebut. Keinginan tersebut harusnya diikuti dengan sifat-sifat pribadi seperti kepandaian, keberanian, kejujuran, waspada, rendah hati, teguh pendirian serta bisa memahami dan mengerti orang lain.

Nilai budaya hubungan manusia dan dirinya sendiri dalam CRBG adalah menghargai diri sendiri. Bisa dilihat ketika di perjalanan mencari Raden Panji Asmarabangun, Dewi Sekartaji dan abadinya yang bernama Semar, banyak sekali menghadapi halangan dan cobaan. Terlebih lagi karena paras dari Dewi Sekartaji yang cantik jelita, membuat banyak kesatria yang ingin mempersunting Sekartaji. , akan tetapi Sekartaji tidak mau, dirinya menghargai diri sendiri yang sudah dipersunting oleh Raden Panji Asmarabangun. Bisa dilihat dari kutipan data dibawah ini:

*“amarga rupane Sekartaji sing ayu, akeh banget satriya sing nyegat lakune lan pengen nggarwa dheweke, nanging Sekartaji ora gelem banjur ndadekake Semar sing kudu maju perang mungsuh para musuh sing nyegat lakune dheweke karo bendarane”* (Ali, 05 Maret 2021)

Terjemahan: karena paras Sekartaji yang cantik, banyak sekali kesatria yang menghadang perjalanannya dan ingin mempersunting dirinya, akan tetapi Sekartaji tidak mau lalu menjadikan Semar yang harus maju berperang melawan para musuh yang menghadang jalannya dengan tuan putrinya.

Dari kutipan di atas bisa disimpulkan bahwa Dewi Sekartaji menghargai dirinya sendiri, yang sudah menjadi istri dari Raden Panji Asmarabangun. Dewi Sekartaji memilih mati daripada harus menikah dengan orang lain, selain Raden Panji Asmarabangun. Karena Dewi Sekartaji sudah merasa jika dirinya sudah menjadi istri pangeran mahkota dari Negara Jenggalamanik. Maka dari itu dirinya harus bisa menghargai diri sendiri dengan cara setia kepada suaminya, yaitu Raden Panji Asmarabangun.

### **C. Kegunaan CRBG**

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Danandjaja (2007:4) kalau sejatinya folklore mempunyai kegunaan, khususnya cerita rakyat sebagai folklore lisan. Cerita rakyat mempunyai kegunaan, yaitu sebagai alat untuk (1) sebagai alat pendidikan, (2) sebagai hiburan, (3) sebagai sarana protes social, dan yang terakhir adalah (4) sebagai sistem proyeksi. Selain itu, Hutomo (1991:69-74) menyebutkan bahwa sastra lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi idaman, pengesahan budaya, alat pengendali social, alat pendidikan anak, alat protes ketidakadilan, dan sarana hiburan. Supaya lebih jelas, CRBG mempunyai kegunaan seperti yang akan dijelaskan dibawah ini.

### **1. Sebagai Sistem Proyeksi**

CRBG ini menceritakan mengenai masyarakat yang mempunyai pemimpin yang sakti mandraguna, yang bernama Ki Ageng Kebo Ladrang atau Ki Ageng Maesa Ladrang. Karena kesaktiannya, ketika berperang melawan Kyai Semar, keduanya tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Kekuatan Ki Ageng Maesa Ladrang dan Kyai Semarimbang. Karena kesaktian Ki Ageng Maesa Ladrang, membuat masyarakat disekitarnya menghormati beliau. Masyarakat Desa Sendangbumen dan Desa Patran serta sekitarnya, sampai sekarang masih menghargai Ki Ageng Maesa Ladrang. Oleh sebab itu, sampai sekarang banyak yang ziarah ke makam Ki Ageng Maesa Ladrang. Setiap hari Jumat legi, pasti komplek pemakaman Ki Ageng Maesa Ladrang dipenuhi oleh para peziarah. Hal ini sudah menjadi budaya sampai sekarang. Bisa dibuktikan di kutipan data dibawah ini:

*Ki Ageng Kebo Ladrang utawa Ki Ageng Maesa Ladrang kuwi sekti mandraguna, kasektene imbang karo Kyai Semar, nganti Kyai Semar katog mungsuh Kebo Ladrang sing sabanjure panggonane Kyai Semar katog mungsuh Ki Ageng Maesa Ladrang kuwi sabanjure dijenengi Dusun Katogan (Ali, 05 maret 2021)*

Terjemahan: Ki Ageng Kebo Ladrang atau Ki Ageng Maesa Ladrang itu sakti mandraguna, kesaktiannya imbang dengan Kyai Semar, sampai Kyai Semar katog (sangat kelelahan) melawan Kebo Ladrang dan selanjutnya tempat Kyai Semar Katog (sangat kelelahan) melawan Ki Ageng Maesa Ladrang tersebut akhirnya diberi nama Dusun Katogan.

Berdasarkan kutipan diatas, bisa dikatakan sebagai sistem proyeksi karena menjadi alat pengingat untuk masyarakat supaya selalu menghormati para leluhur atau sesepuh pada zaman dahulu, yang dulunya pernah memabad atau menebang hutan yang ada disana supaya bisa tempat masyarakat pada zaman sekarang. Maka dari itu dikatakan sistem proyeksi, karena

sebagai pengingat untuk anak cucu kelak, jika di dalam nama Dusun Katogan juga ada cerita mengenai kesaktian Ki Ageng Maesa Ladrang, yang berperan sebagai sesepuh di tempat tersebut.

## 2. Sebagai Sarana Pendidikan

Danandjaja (2007:4) mengemukakan jika folklore mempunyai kegunaan dalam masyarakat kolektif, misalnya cerita rakyat yang mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan. Dalam CRBG ini juga menceritakan mengenai hal yang patut dicontoh untuk para masyarakat di zaman sekarang. Yaitu mengenai kerukunan dan tidak boleh dendam terhadap musuh. Seperti halnya yang dilakukakn oleh Cacing Kanil, salah satu pendekar atau kesatria dari daerah Ngetos. Cacing Kanil sebagai seseorang yang sakti, ingin menikahi Dewi Sekartaji. Ketika Dewi Sekartaji melewati daerah Ngetos yang tidak lain adalah tempat yang ditempati Cacing Kanil. Karena merasa sakti, Cacing Kanil memaksa Dewi Sekartaji supaya mau jadi istrinya. Setelah itu Cacing Kanil dan Semar berperang. Cacing Kanil berhasil dikalahkan oleh Semar. Cacing Kanil yang sudah kalah lalu merasa menyesal dan mengakui kesalahannya yang sudah sombong ingin menikahi putri yang sudah menjadi istri pangeran dari Jenggalamanik, yaitu Raden Panji Asmarabangun. Akhirnya Cacing Kanil merasa bersalah dan mengakui kesalahannya, lalu meminta di akui Semar sebagai saudara. Hal seperti ini yang menjadikan pembelajaran mengenai pentingnya menjaga kerukunan seperti yang akan dijelaskan dibawah ini:

*sawise Cacing Kanil kasoran lan ngakoni kaluputane, banjur dheweke njaluk pangayoman karo Semar, lan njaluk di daku minangka sedulure. Banjur Semar sarujuk lan gelem menahi pangayoman si Cacing Kanil kanthi cara ndaku Cacing Kanil minangka sedulure* (Suyoto 05 April 2021)

Terjemahan: setelah Cacing Kanil kalah dan mengakui kesalahannya, lalu dia meminta perlindungan Semar, dan meminta di akui Semar sebagai saudaranya. Lalu Semar menyetujui dan mau memberi perlindungan si Cacing Kanil dengan cara mengakuinya sebagai saudara.

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa Cacing Kanil sebagai seseorang yang tidak mudah dendam dengan musuh. Terbukti ketika dia berhasil dikalahkan oleh Semar, Cacing Kanil mau menerima kekalahannya dan mengakui kesalahannya, terlebih lagi dia juga ingin bersaudara dengan Kyai Semar yang sudah mengalahkannya tersebut. Cacing Kanil meminta perlindungan kepada Semar, supaya Semar mau mengakui dia sebagai saudaranya. Permintaan Cacing Kanil

disetujui oleh Kyai Semar. Akhirnya Cacing Kanil dan Semar yang pada mulanya merupakan musuh, bisa bersatu menjadi keluarga dan hidup rukun.

#### **D. Pendapat Masyarakat Terhadap CRBG di Kabupaten Nganjuk**

Responden mengenai CRBG ini ada 40 responden. Dari 40 responden tersebut, selanjutnya dibagi menjadi beberapa golongan umur. Yang pertama yaitu 10 orang dari golongan umur 15 sampai 20 tahun, yang kedua adalah 10 orang dari golongan umur 21 sampai 30 tahun, yang ketiga adalah 10 orang dari golongan umur 31 sampai 40 tahun, dan yang keempat adalah 10 orang dari golongan umur 40 tahun lebih. Berikut penjelasannya:

##### **1. Pendapat Masyarakat Golongan Umur 15-20 Tahun**

Dari 10 responden golongan umur 15-20 tahun, 7 responden tidak mengerti CRBG, dan Cuma 3 responden saja yang mengerti tentang CRBG. Akan tetapi responden golongan umur ini mempunyai kesadaran dengan mengerti mengenai CRBG sangat penting sekali, dan para responden golongan ini masih mempunyai keinginan untuk untuk melestarikan dan menyebarkan CRBG. Menurut responden golongan ini, CRBG harus dilestarikan dan disebarluaskan supaya para pemuda tetap bisa mengetahui cerita rakyat dari daerahnya, dan akhirnya bisa mengambil petuah-petuah penting dari cerita rakyat tersebut. Melestarikan CRBG bisa dimulai dengan cara terlebih dahulu mengenalkan CRBG ke anak-anak kecil. Hal ini perlu dilakukan supaya para anak-anak kecil mengenal cerita rakyat terlebih dahulu, lalu dapat mengambil hikmah dari cerita yang sudah didengarkan.

##### **2. Pendapat Masyarakat Golongan Umur 21-30 Tahun**

Golongan masyarakat umur 21 sampai 30 tahun ini, ada 7 responden yang mengerti mengenai CRBG dan tertarik untuk melestarikan CRBG. Dari 10 responden ada 3 yang mengerti CRBG dengan cara di dongengi oleh orang tua atau kakek neneknya, akan tetapi 3 responden itu semua tidak tertarik untuk melestarikan CRBG. Dari 10 responden, ada 8 responden yang menganggap CRBG sebagai cerita yang penting dan menganggap adanya kegunaan CRBG untuk pembelajaran di kehidupan selanjutnya.

##### **3. Pendapat Masyarakat Golongan Umur 31-40 Tahun**

Sebagian besar dari responden golongan ini tertarik mengenai CRBG, yaitu ada 8 dari 10 responden. 8 dari 10 responden tersebut mengerti mengenai CRBG pada waktu masih kecil karena di dongengi oleh orang tua atau kakek dan neneknya. Cuma ada 2 responden dari 10 responden yang tidak pernah di dongengi cerita tersebut oleh orang tuanya, akan tetapi mempunyai keinginan untuk mencari tahu sendiri mengenai CRBG. Dari 10 responden, semua menganggap CRBG sangat penting untuk dimengerti dan percaya jika CRBG mempunyai manfaat jika diceritakan kepada anak cucu kelak. Supaya generasi penerus kelak bisa mengambil sisi positif CRBG, karena masyarakat golongan ini percaya jika di dalam CRBG banyak sekali petuah-petuah dan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan contoh di kehidupan zaman sekarang.

#### **4. Pendapat Masyarakat Golongan Umur 40 Tahun Lebih**

Responden dari golongan umur 40 tahun lebih ini mendukung sekali adanya penelitian mengenai CRBG di Kabupaten Nganjuk. Di golongan umur ini, semua responden mengerti mengenai CRBG. Dari 10 responden semua tertarik dan menganggap CRBG sebagai cerita yang penting dan perlu dilestarikan. Ada 8 orang dari 10 responden yang sudah ikut mendukung adanya penelitian ini. Ada 5 responden yang mengerti CRBG dari orang tuanya. Selain itu dari golongan umur 40 tahun lebih ini, yang mempunyai usaha untuk mencari cerita supaya bisa mengerti CRBG secara lebih jelas dan gamblang ada 9 orang.

### **SIMPULAN**

Cerita Rakyat Babad Gandu salah satu dari banyaknya cerita rakyat yang beredar luas di Kabupaten Nganjuk. Cerita ini termasuk ke dalam folklor lisan, karena penyebaran dari cerita ini murni secara lisan, yaitu dari mulut ke mulut. Cerita Rakyat Babad Gandu ini mempunyai dua versi cerita, yaitu Cerita Rakyat Babad Gandu versi Kebo Ladrang dan Cerita Rakyat Babad Gandu versi Jaka Tirip. Dari kedua versi tersebut, yang paling banyak diketahui oleh masyarakat adalah versi Kebo Ladrang. Karena hanya sedikit saja yang mengetahui Cerita Rakyat Babad Gandu versi Jaka Tirip. Biasanya yang mengetahui versi Jaka Tirip hanyalah seorang budayawan atau orang yang ahli dalam bidang sejarah saja.

Banyak nilai budaya yang bisa diambil untuk dijadikan pembelajaran di zaman sekarang pada Cerita Rakyat Babad Gandu ini meliputi nilai budaya hubungan manusia dan Tuhannya, nilai budaya hubungan manusia dan alam, nilai budaya hubungan manusia dan manusia lain,

nilai budaya hubungan manusia dan masyarakat, serta nilai budaya hubungan manusia dan dirinya sendiri. Selain terdapat banyak nilai budaya yang sudah disebutkan, cerita ini juga mempunyai kegunaan sebagai sistem proyeksi dan sarana pendidikan, karena di dalamnya ada amanat dan nilai-nilai yang patut untuk dicontoh dan diterapkan di kehidupan bermasyarakat. Pendapat masyarakat mengenai Cerita Rakyat Babad Gandu juga beragam, akan tetapi hampir semua menyetujui untuk tetap melestarikan Cerita Rakyat Babad Gandu supaya tidak punah termakan usia.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Pertama-tama saya mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan kesehatan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dan artikel ini tepat pada waktunya. Terima kasih kepada diri saya sendiri karena telah mampu melawan rasa malas dan tetap berjuang supaya skripsi dan artikel ini bisa terselesaikan. Saya ucapkan banyak terima kasih kepada R. Ng. Ali Mudha Siswaka dan Ibu Narlin karena doa restu dan pengorbanan beliau berdua. Dosen pembimbing saya Bapak Yohan Susilo yang dengan tulus ikhlas dan sabar membimbing saya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dan jurnal ini. Paman Bayu Susilo, Kakak saya Nicho Arganata serta Adik saya Yuyun Melania Ningtyas yang tidak pernah lelah memberikan saya motivasi dan semangat. Terima kasih kepada narasumber saya yang telah memberikan saya ilmu mengenai Cerita Rakyat Babad Gandu. Terima kasih kepada saudara saya Vera Amelia Hesawati, Salsabila Safa Arawinda dan Elin Kristinawati yang sudah memberi pertolongan, semangat, serta motivasi untuk saya dalam mengerjakan skripsi dan artikel ini. Saya berharap penelitian Cerita Rakyat Babad Gandu di Kabupaten Nganjuk kajian folklore ini dapat memberikan manfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ayu Saputri, Rahmatia. *Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Jaka Tarub” di Daerah Jawa Tengah*. Jurnal Bastra, Vol. 1, No.1, Hlm 6.

<https://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1056>

Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Balai Pustaka.

Danandjaja, James.1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-lain*: Jakarta: Pustaka Grafifi.

Eko. Kodrat. *Nilai Pendidikan Dalam Naskah Cerita Rakyat Prabu Angling Darma*. Jurnal Ijsse, Vol 1, No. 1, Hlm. 27.

<https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse/article/view/1323/1114>

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpress.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Teori dan Aplikasi. Metodologi Penelitian Folklor, Konsep*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Fadhilasari Icha, Nizar Mohamad. *Nilai Budaya dan Sistem Kepercayaan dala Legenda Raden Ayu OncattondoWurung:Kajian Folklor*.Jurnal Suluk, Vol. 3, No. 1, Hlm.35.

<http://jurna:fahum.uinsby.ac.id/index.php/suluk/article/view/329>

Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 1986. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moeleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Mulasih, Wakhyudi Yukhsan. *Kearifan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Pematang*. Jurnal Lingua Rima, Vol. 8, No. 2, Hlm. 73.

<http://jurnal.umt.ac.id.index.php/lgrm/article/view/1791>

Qur'ani, Hidayah Budi. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Babad Tanah Jawa*. Jurnal Jentera, Vol. 7, No. 2, Hlm. 184.

<https://eprints.umm.ac.id/44927/>

Rafika Wardani, Erlina. *Nilai Karakter Religius Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat Untuk Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Progres Pendidikan, Vol. 2, No. 1, Hlm. 48

<http://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/110>

Ruki Kusuma. Yopi. *Legenda Ular Dalam Budaya Jawa*. Jurnal Ikadbudi, Vol. 7, Agustus 2018.

<https://journal.iny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/26892>

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sudikan. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sujiono. *Analisis Kajian Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Raden Wijaya di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Purwadita, Vol. 3, No.2, Hlm. 44.

<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/361>

Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Bintang.

Susilo Joko, Ferdianto Niko. *Pembangunan Karakter Kearifan Legenda Sarip Tambak Oso Bagi Generasi*. Jurnal Abadimas, Vol. 2, No. 1, Hlm. 21-22.

<http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/1618/1440>

Tri Purnani, Siwi. *Nilai Budaya Dalam Folklor Lisan di Kabupaten Jember*. FKIP E-Proceeding, Hlm 255.

<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/11975>

Youpika Fitra, Zuchdi Darmiyati. *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra*. Jurnal Pendidikan Karakter, Thn. VI, No. 1, Hlm. 51.

<https://Journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/10731>

Yulianti, Dwi. *Unsur Cerita Panji Dalam Panji Kuda Narawangsa*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1, No. 1, Hlm. 139.

<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/3279>